BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa *annual report* yang diperoleh dari website resmi www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan pemaparan pada bab 3, maka diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan teknologi pada periode 2019 – 2023 dengan jumlah observasi data 60 (12 x 5). Berikut merupakan profil 12 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian :

4.1.1 PT Anabatic Technologies Tbk.

PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) merupakan salah satu perusahaan teknologi yang didirikan pada tahun 2002 oleh Handoko Anindya Tnuadji. Perusahaan ini bergerak sebagai penyedia solusi IT untuk perusahaan besar di berbagai industry seperti perbankan, telekomunikasi, farmasi, serta sektor pemerintahan. Sebagai perusahaan induk, Anabatic memiliki beberapa anak perusahaan seperti PT Karyaputra Suryagemilang (KPSG Group), PT Computrade Technology International (CTI Group), dan Anabatic Technologies International Pte Ltd. Kantor pusat perusahaan ini terletak di Summarecon Serpong, Tangerang, Banten.

4.1.2 PT Elang Mahkota Teknologi Tbk.

PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTEK) merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 1983 oleh Eddy Kusnadi Sariaatmadja yang berkantor pusat di Jakarta. Bidang usaha EMTEK meliputi media & digital, kesehatan, teknologi & infrastruktur digital serta layanan keuangan dll. Dalam industry media & digital, EMTEK mengoperasikan berbagai saluran televisi *Free-to-*

Air (FTA) nasional, seperti Indosiar, SCTV, dan O Channel serta berbagai property media digital.

4.1.3 PT Quantum Clovera Investama Tbk.

PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang teknologi dan digital. Sebelumnya perusahaan ini dikenal sebagai PT Kresna Graha Investama Tbk sebelum akhirnya berubah nama pada tahun 2015. Didirikan pada tahun 1999 oleh Michael Steven dan berpusat di Jakarta Selatan. Perusahaan ini berperan sebagai induk dari berbagai entitas yang beroperasi di sektor teknologi, digital, dan ekonomi baru. Beberapa anak perusahan PT Quantum Clovera Investama Tbk adalah PT Kresna Securities yang bergerak dalam layanan pialang sekuritas dan penjaminan emisi serta PT Kresna Asset Management yang menyediakan layanan manajemen asset dan investasi.

4.1.4 PT Multipolar Technology Tbk.

PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) adalah perusahaan yang menyediakan layanan TI komprehensif untuk berbagai industry. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2001 dengan nama awal PT Netstar Indonesia yang kemudian berubah nama pada tahun 2007. Perusahaan ini menjadi mitra dari berbagai perusahaan teknologi digital seperti Cisco, Dell, Google, HPE, IBM, Lenovo, Microsoft, NCR, Nutanix, Oracle dan VMware. Beberapa anak perusahaannya yaitu PT Visionet Data Internasional (VisioNet), PT Graha Teknologi Nusantara, PT Artomoro Prima Internasional dan PT Digital Data Venture.

4.1.5 PT Sat Nusapersada Tbk.

PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) adalah perusahaan manufaktur elektronik yang didirikan pada tahun 1990 di Batam, Indonesia. Perusahaan ini didirikan oleh Abidin Fan Hasibuan. PTSN resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Perusahaan ini memberikan layanan berupa perakitan produk semi-finished dan produk jadi. Beberapa anak perusahaan

PTSN diantaranya adalag PT SM Engineering, PT SNI Internasional dan PT Tata Sarana Nusapersada.

4.1.6 PT M Cash Integrasi Tbk.

PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS) didirikan pada tahun 2010 yang berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini bergerak pada pengembangan infrastruktur ekosistem digital,distribusi produk digital serta layanan komunikasi merek terintegrasi. Didirikan oleh Martin Suharlie, MCAS memiliki beberapa anak perusahaan termasuk PT NFC Indonesia, PT Digital Mediatama Maxima, PT Telefast Indonesia, PT Dam Korporindo, PT Riset Kecerdasan Buatan, PT Distribusi Voucher Nusantara dan PT Energi Selalu Baru.

4.1.7 PT NFC Indonesia Tbk.

PT NFC Indonesia Tbk. (NFCX) adalah perusahaan yang berfokus pada pengoperasian platform digital yang didirikan pada tahun 2013 di Jakarta Selatan, Indonesia. NFCX menyediakan berbagai layanan digital diantaranya aggregator produk digital, periklanan berbasis cloud, energi bersih serta konten dan hiburan. Beberapa anak perusahaan NFCX adalah PT Volta Indonesia Semesta yang bergerak di bidang kendaraan listrik, khususnya produksi dan pengembangan motor listrik “VOLTA” dan PT Bumilangit Entertainment Corpora yang berfokus pada pengembangan konten kreatif dan hiburan berbasis kekayaan intelektual yang dibuat dalam berbagai media seperti film, komik dan *merchandise*.

4.1.8 PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk.

PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk. (DIVA) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam layanan elektronik yang didirikan sejak tahun 2004. PT Distribusi Voucher Nusantara merupakan anak usaha PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS). DIVA berfokus pada pengembangan alat pembayaran tunai dan non tunai yang didesain untuk kebutuhan UKM, serta mengembangkan platform penjualan yaitu DIVA Smart Outlet dan DIVA Intelligent Instant Messaging. Selain itu, PT Distribusi Voucher Nusantara

Tbk. (DIVA) memiliki anak perusahaan antara lain PT Disa Citra Digital yang bergerak dalam bidang perdagangan, telekomunikasi, dan pengembangan aplikasi perdagangan melalui internet dan PT Surprise Indonesia yang bergerak dalam bidang jasa digital dan telekomunikasi.

4.1.9 PT Envy Technologies Indonesia Tbk.

PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) merupakan perusahaan yang didirikan oleh Irvantoni Lim pada tahun 2004 yang berofkus pada penyediaan layanan di bidang keamanan siber digital, integrasi sistem informasi, dan integrasi sistem telekomunikasi. Perusahaan ini berpusat di Jakarta dan memiliki nama awal yaitu PT Scan Nusantara yang kemudian berganti nama menjadi Envy Technologies Indonesia pada Januari 2018. Beberapa layanan yang diberikan adalah Sistem Integrasi Informatika, Sistem Integrasi Telekomunikasi dan Keamanan Informasi Digital. ENVY juga memiliki beberapa anak perusahaan yaitu PT Evnvy Kapital Internasional, PT Envy Manajemen Konsultansi, dan PT Envy Ventures Teknologi.

4.1.10 PT Hensel Davest Indonesia Tbk.

PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT) merupakan salah satu perusahaan multinasional di Indonesia yang didirikan pada tahun 2013 oleh Irawan Hanawijaya. Perusahaan ini didirikan di Makassar yang bergerak di bidang teknologi keuangan (*fintech*) dan perdagangan elektronik (*e-commerce*) serta memberikan layanan beripa solusi pembayaran seluler, *platform e – commerce white label* dan layanan keuangan. Perusahaan ini telah memiliki lisensi resmi dari Bank Indonesia sebagai perusahaan *fintech* pada Mei 2018 sesuai dengan surat No.20/197/DKSP/Srt/B. Beberapa anak perusahaan PT Hensel Davest Indonesia Tbk diantaranya adalah PT Doeku Peduli Indonesia yang menyediakan layanan pinjaman *peer-to-peer*, PT Biropay Indoteknologi Global, dan PT Emposh Sinergi Asia.

4.1.11 PT Digital Mediatama Maxima Tbk.

PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX) didirikan pada tahun 2015 dengan nama awal PT Digital Marketing Solution. DMMX bergerak pada

penyediaan solusi perdagangan secara digital, *platform* berbasis *cloud*, serta layanan manajemen. Layanan utama yang diberikan oleh perusahaan ini adalah *signage* komersial, *platform e-commerce* digital, dan inovasi format baru seperti mesin penjual otomatis, kulkas pintar, dan kios pemesanan mandiri yang dilengkapi dengan kecerdasan buatan. PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX) berpusat di Jakarta dan memiliki beberapa anak perusahaan diantaranya PT Digital Consumer Engagement, PT Digital Maxima Indonesia, PT DMMX Media Maxima, PT Bumilangit Digital Mediatama, Cosmos Charisma International Pte. Ltd, PT DMMX Smartritel Teknologi, PT DMMX Grosir Digital, PT DMMX Gamindo Global, PT DMMX Dektos Inti, dan PT DMMX Sentral Imaji.

4.1.12 PT Galva Technologies Tbk.

PT Galva Technologies Tbk (GLVA) didirikan pada tahun 1991 oleh Oki Widjaja di Jakarta Pusat, Indonesia. Perusahaan ini memiliki nama awal yaitu PT Galca Technologies Corporation. Perusahaan ini berfokus pada distribusi produk teknologi informasi dan solusi bisnis, termasuk computer, printer, layer, dan peralatan audio video. Beberapa merek ternama yang telah menjadi mitra distribusinya antara lain adalah Sony, Etere, Libec, Fujinon, TOA, Yamaha, Aiphone, Acer, Lenovo, BenQ, Pjilips dan MSI.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil perhitungan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data yaitu sebagai berikut :

4.2.1 Hasil Perhitungan ROE DuPont

Analisis DuPont System adalah persamaan keuangan multi-tahap yang memberikan wawasan tentang kinerja utama bisnis. Model ini menggabungkan rasio perputaran asset total dengan margin keuntungan (profit margin) dalam penjualan dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi untuk menentukan laba atas asset, profitabilitas asset yang dimiliki perusahaan (Andi et al., 2022). Berikut merupakan hasil perhitungan ROE DuPont pada perusahaan teknologi di Indonesia periode 2019 – 2023.

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan ROE DuPont Perusahaan Teknologi Periode 2019 - 2021

No	Kode	ROE DuPont					Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	0,071	-1,761	-4,881	0,888	0,871	-0,963
2	EMTK	-0,222	0,139	0,179	0,137	-0,006	0,045
3	KREN	0,068	-0,088	-0,132	-0,028	-0,025	-0,041
4	MLPT	0,128	0,182	0,272	0,675	0,314	0,314
5	PTSN	0,013	0,058	0,065	0,100	0,103	0,068
6	MCAS	0,123	0,054	0,093	0,031	0,002	0,061
7	NFCX	0,015	0,055	0,244	0,017	-0,536	-0,041
8	DIVA	0,119	0,073	0,589	0,004	-1,452	-0,133
9	ENVY	0,019	-0,101	-11,090	2,950	0,737	-1,497
10	HDIT	0,034	0,012	-0,020	-0,069	-0,146	-0,038
11	DMMX	0,024	0,047	0,251	0,005	-0,397	-0,014
12	GLVA	0,227	0,153	0,173	0,267	0,084	0,181

Sumber : Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan ROE DuPont pada gambar 4.1 tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat perusahaan yang memiliki ROE DuPont negatif hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mengalami kerugian bersih pada periode tertentu. Secara spesifik dapat dikatakan bahwa nilai negatif ini berarti laba bersih perusahaan (*net income*) bernilai negatif atau mengalami kerugian. PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) memiliki nilai ROE DuPont negatif sepanjang tahun 2020 – 2023 hal ini berarti selama kurun waktu tersebut. Diurutan kedua dengan ROE DuPont bernilai negatif kedua adalah PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT) selama periode 2021 – 2023. Kerugian yang terjadi pada perusahaan – perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa seluruh ekuitas perusahaan yang dimiliki digunakan untuk menutup kerugian perusahaan dan bukan memperoleh laba sesuai keinginan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan – perusahaan tersebut kurang baik sepanjang periode 2019 – 2023.

Sebaliknya, PT Multipolar Technology Tbk (MLPT), PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN), PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS), dan PT Galva Technologies Tbk (GLVA) konsisten memiliki nilai ROE DuPont yang positif sepanjang

periode 2019 – 2023. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut cenderung positif setiap tahun serta tidak menggunakan ekuitas untuk menutup kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan – perusahaan tersebut baik sepanjang periode 2019 – 2023.

4.2.2 Hasil Perhitungan *Market to Book Value of Equity* (MBVE)

Market to Book Value of Equity (MBVE) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai buku ekuitasnya. MBVE mencerminkan bagaimana pasar menilai perusahaan relatif terhadap nilai aset bersihnya. Ketika nilai MBVE > 1 maka nilai pasar lebih tinggi daripada nilai bukunya, sebaliknya jika MBVE < 1 maka nilai pasar lebih rendah daripada nilai bukunya. Berikut merupakan hasil perhitungan dari MBVE perusahaan teknologi periode 2019 – 2023.

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan MBVE Perusahaan Teknologi Periode 2019 - 2023

No	Kode	Market to Book Value of Equity (MBVE)					Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	1,562	3,365	35,828	5,611	2,943	9,862
2	EMTK	2,042	6,373	4,147	1,581	0,943	3,017
3	KREN	2,632	0,557	0,703	0,406	0,438	0,947
4	MLPT	0,858	1,509	6,864	4,617	4,124	3,595
5	PTSN	1,452	1,057	0,971	0,651	0,126	0,851
6	MCAS	1,446	2,600	5,450	5,381	3,227	3,621
7	NFCX	1,892	1,549	4,301	3,883	3,027	2,930
8	DIVA	1,607	1,952	1,430	0,628	0,388	1,201
9	ENVY	5,120	0,327	3,960	-0,808	-2,147	1,290
10	HDIT	2,854	1,268	1,466	0,249	0,264	1,220
11	DMMX	2,785	2,652	21,993	8,062	3,585	7,816
12	GLVA	2,736	2,791	1,893	2,862	2,485	2,553

Sumber : Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan MBVE pada perusahaan teknologi periode 2019 -2023 pada gambar 4,2 tersebut, dapat dilihat bahwa rata – rata perusahaan memiliki nilai MBVE > 1 yang mengindikasikan bahwa nilai

pasar lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan. Hal ini baik karena dengan begitu investor optimis terhadap perusahaan sehingga memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Nilai rata – rata MBVE paling besar diraih oleh PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) dengan nilai 9,862, disusul oleh PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX) dengan nilai MBVE sebesar 7,816. Hal ini terjadi karena adanya lonjakan nilai MBVE pada kedua perusahaan tersebut pada tahun 2021 yaitu sebesar 35,828 dan 21,993.

Kemudian perusahaan dengan nilai MBVE < 1 diantaranya yaitu PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) dengan nilai MBVE sebesar 0,947 dan PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) bernilai 0,851. Nilai MBVE yang kurang dari 1 ini mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah daripada nilai bukunya. Hal ini bisa menunjukkan bahwa investor menilai aset-aset perusahaan tidak cukup produktif atau kurang bernilai dibandingkan dengan catatan akuntansi perusahaan.

Perusahaan yang cenderung memiliki tren stabil yaitu PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS) yang bisa mencerminkan bahwa ekspektasi pasar terhadap perusahaan cenderung konsisten. Sedangkan perusahaan dengn tren penurunan yaitu PT PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) yang menurun secara konsisten dari 2,632 pada 2019 menjadi 0,438 pada 2023 bisa menunjukkan bahwa perusahaan sedang kehilangan daya tarik di mata investor.

4.2.3 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manjerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Krisnando & Sakti, 2019). Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana pihak manajer turut memiliki sejumlah saham di suatu perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa manajer tersebut sekaligus pemilik perusahaan. Keadaan ini ditunjukkan dalam laporan keuangan dengan besaran presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Teknologi Periode 2019 - 2023

No	Kode	Kepemilikan Manajerial					Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	0,128	0,128	0,128	0,128	0,129	0,128
2	EMTK	0,518	0,609	0,566	0,509	0,509	0,542
3	KREN	0,173	0,173	0,136	0,086	0,000	0,114
4	MLPT	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
5	PTSN	0,700	0,700	0,700	0,700	0,700	0,700
6	MCAS	0,104	0,104	0,103	0,086	0,092	0,098
7	NFCX	0,000	0,000	0,001	0,000	0,002	0,001
8	DIVA	0,140	0,082	0,082	0,082	0,086	0,094
9	ENVY	0,400	0,006	0,006	0,006	0,006	0,085
10	HDIT	0,000	0,000	0,000	0,001	0,001	0,000
11	DMMX	0,026	0,001	0,006	0,020	0,031	0,017
12	GLVA	0,008	0,008	0,024	0,024	0,025	0,018

Sumber : Data Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai kepemilikan manajerial paling tinggi terdapat pada PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) sebesar 0,700. Hal ini dapat diartikan bahwa lebih dari setengah kepemilikan saham atau 70% dari keseluruhan saham dimiliki oleh manajerial perusahaan. Sedangkan 30% lainnya dimiliki oleh institusi ataupun masyarakat. Dengan tingginya kepemilikan manajerial mengindikasikan bahwa terdapat banyak manajer di PTSN yang juga memiliki saham sehingga manajer cenderung membuat keputusan yang selaras dengan pemegang saham, hal ini dapat mengurangi konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agen*). Manajer juga akan lebih berhati – hati dalam mengambil risiko, karena risiko yang diambil tidak hanya memengaruhi perusahaan semata, tetapi juga memengaruhi kekayaan pribadi mereka. Kemudian kepemilikan manajerial yang tinggi disusul oleh PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) dengan nilai 0,542 atau 54,2%, disusul oleh PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) dengan nilai 0,128 atau 12,8% dan PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) dengan nilai 0,114 atau 11,4%.

Sebaliknya, nilai kepemilikan manajerial yang paling rendah adalah pada PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) dan PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT) dengan nilai 0. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh saham beredar perusahaan dimiliki oleh institusi atau masyarakat. Tidak ada manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, keputusan institusional lebih besar berperan dalam menentukan strategi perusahaan dibandingkan dengan keputusan manajerial.

4.2.4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, institusi keuangan, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Pengaruh kepemilikan institusional dijadikan sebagai agen pengawas yang ditekan melalui investasi yangcukup besar dalam pasar modal. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka juga dapat menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi *opportunistic manager* (Asnawi et al., 2019). Berikut adalah hasil perhitungan kepemilikan institusional pada perusahaan teknologi periode 2019 – 2023.

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional Perusahaan Teknologi Periode 2019 - 2023

No	Kode	Kepemilikan Institusional					Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	0,712	0,712	0,712	0,712	0,712	0,712
2	EMTK	0,277	0,277	0,239	0,237	0,236	0,253
3	KREN	0,295	0,300	0,300	0,283	0,283	0,292
4	MLPT	0,943	0,943	0,926	0,926	0,870	0,921
5	PTSN	0,100	0,200	0,200	0,200	0,200	0,180
6	MCAS	0,574	0,517	0,512	0,514	0,428	0,509
7	NFCX	0,615	0,700	0,707	0,604	0,670	0,659
8	DIVA	0,542	0,685	0,700	0,701	0,722	0,670
9	ENVY	0,236	0,000	0,060	0,133	0,133	0,112
10	HDIT	0,750	0,750	0,750	0,539	0,539	0,666
11	DMMX	0,039	0,698	0,653	0,703	0,694	0,558
12	GLVA	0,792	0,792	0,655	0,655	0,655	0,710

Sumber : Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan kepemilikan institusional pada perusahaan teknologi periode 2019 – 2023, seluruh perusahaan cenderung memiliki tingkat kepemilikan institusional yang cukup tinggi diatas 10%. Namun, rata rata kepemilikan institusional tertinggi dimiliki oleh PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) sebesar 0,921 atau 92,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa 92,1% dari seluruh saham beredar dimiliki oleh institusi, dan sisanya atau 7,9% dimiliki oleh manajerial dan masyarakat. Kepemilikan institusional yang tinggi mengisyaratkan bahwa hak suara institusional lebih tinggi dibandingkan manajerial. Investor institusional memiliki keahlian dan sumber daya untuk memantau aktivitas manajemen dan memastikan akuntabilitas sehingga dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung meningkatkan pengawasan sehingga transparansi perusahaan terjaga.

Sedangkan kepemilikan institusional yang paling rendah dimiliki oleh PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) sebesar 0,112 atau 11,2% dari seluruh saham beredar dimiliki oleh instiusional. Dan sisanya atau 88,8% dimiliki oleh manajerial ataupun masyarakat. Disusul oleh PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) sebesar 0,180 atau 18%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan – perusahaan tersebut, hak suara institusional lebih rendah dibandingkan hak suara manajerial.

4.2.5 Hasil Perhitungan Dewan Direksi

Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas). Dewan direksi merupakan sekelompok individu yang dipilih sebagai perwakilan para pemegang saham untuk membangun aturan yang terkait dengan manajemen perusahaan dan membuat

keputusan – keputusan penting perusahaan. Berikut adalah hasil perhitungan dewan direksi pada perusahaan teknologi periode 2019 - 2023.

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Dewan Direksi Perusahaan Teknologi Periode 2019 - 2023

No	Kode	Dewan Direksi					Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	4	5	5	5	5	4,8
2	EMTK	6	6	6	6	6	6,0
3	KREN	4	4	3	2	2	3,0
4	MLPT	6	7	7	7	7	6,8
5	PTSN	3	3	3	3	3	3,0
6	MCAS	5	4	4	4	4	4,2
7	NFCX	4	4	3	3	3	3,4
8	DIVA	5	4	4	4	4	4,2
9	ENVY	4	3	2	5	5	3,8
10	HDIT	3	3	3	3	3	3,0
11	DMMX	3	3	3	3	3	3,0
12	GLVA	5	5	5	5	5	5,0

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan hasil perhitungan dewan direksi pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa seluruh perusahaan cenderung konsisten dalam jumlah dewan direksi. Khususnya PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK), PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN), PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT), PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX), dan PT Galva Technologies Tbk (GLVA). Perusahaan – perusahaan tersebut konsisten memiliki jumlah dewan direksi yang sama sejak 2019 – 2023. Rata – rata dewan direksi paling tinggi diraih oleh PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) dengan nilai 6,8 kemudian disusul PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) dengan nilai 6,0 dan PT Galva Technologies Tbk (GLVA) dengan nilai 5,0. Sebaliknya, rata – rata jumlah dewan direksi paling sedikit dimiliki oleh PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN), PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN), PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT), dan PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX). Perusahaan – perusahaan tersebut memiliki rata – rata jumlah dewan direksi sebanyak 3 orang.

Jumlah dewan direksi pada perusahaan teknologi periode 2019 – 2023 masih sesuai dengan aturan menurut POJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik dimana pada Perseroan Terbatas (PT) terbuka harus memiliki minimal 2 (dua) orang direktur yang salah satu dari mereka harus bertanggung jawab sebagai direktur utama. Banyaknya dewan direksi memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan berbagai perspektif ketika dihadapi oleh suatu keadaan, namun pengambilan keputusan cenderung lebih lambat dikarenakan banyak pendapat yang harus dipertimbangkan. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah dewan direksi, maka semakin sedikit perspektif yang didapat namun cenderung semakin cepat pengambilan keputusan dapat dilaksanakan.

Sedikit atau banyaknya dewan direksi tidak dapat diputuskan begitu saja, namun perlu juga dipertimbangkan berdasarkan skala perusahaan dimana perusahaan yang lebih besar biasanya membutuhkan lebih banyak anggota direksi, kemudian industry yang kompleks juga memerlukan anggota dengan keahlian yang lebih beragam.

4.2.6 Hasil Perhitungan Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Berikut adalah hasil perhitungan komite audit perusahaan teknologi periode 2019 – 2023.

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Komite Audit Perusahaan Teknologi Periode 2019 - 2023

No	Kode	Komite Audit					Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	3	3	3	3	3	3,0
2	EMTK	3	3	3	3	3	3,0
3	KREN	3	3	3	3	3	3,0

4	MLPT	3	3	3	4	3	3,2
5	PTSN	3	3	3	3	3	3,0
6	MCAS	3	3	3	3	3	3,0
7	NFCX	3	3	3	3	3	3,0
8	DIVA	3	3	3	3	3	3,0
9	ENVY	3	3	3	3	4	3,2
10	HDIT	3	3	3	3	3	3,0
11	DMMX	3	3	3	3	3	3,0
12	GLVA	3	3	3	3	3	3,0

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan hasil perhitungan komite audit pada tabel 4.6 tersebut dapat dilihat bahwa rata – rata komite audit perusahaan teknologi periode 2019 – 2023 cenderung berjumlah 3 orang. Hanya 2 (dua) perusahaan yang memiliki rata – rata berbeda yaitu PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dengan rata – rata jumlah komite audit 3,2, hal ini dikarenakan pada salah satu periode pada perusahaan tersebut sempat memiliki 4 orang komite audit.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, jumlah minimal komite audit suatu perusahaan adalah 3 (tiga) orang dengan rincian yaitu ketua komite audit yang harus berasal dari komisaris independent dan anggota komita audit yang harus berasal dari pihak eksternal dan memiliki keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Persyaratan lainnya yaitu semua komite audit harus bersifat independent, tidak memiliki hubungan baik berupa keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham maupun hubungan keluarga dengan perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi independensi komite audit. Sejalan dengan peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit pada perusahaan teknologi periode 2019 – 2023 masih sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) yang berlaku.

4.2.7 Hasil Perhitungan Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut FCGI Dewan Komisaris adalah bagian inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak sematamata untuk kepentingan perseroan (Mias & Alawiyah Tuti, 2020). Berikut adalah hasil perhitungan proporsi dewan komisaris independent pada perusahaan teknologi periode 2019 – 2023.

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Proporsi Dewan Komisarin Independen Perusahaan Teknologi Periode 2019 - 2023

No	Kode	Proporsi Dewan Komisaris Independen					Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333	0,3
2	EMTK	0,333	0,333	0,400	0,600	0,600	0,5
3	KREN	0,500	0,500	0,500	0,500	0,000	0,4
4	MLPT	0,333	0,333	0,333	0,333	0,250	0,3
5	PTSN	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333	0,3
6	MCAS	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333	0,3
7	NFCX	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333	0,3
8	DIVA	0,333	0,400	0,400	0,400	0,400	0,4
9	ENVY	0,600	0,600	0,333	0,667	1,000	0,6
10	HDIT	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333	0,3
11	DMMX	0,000	0,000	0,333	0,333	0,333	0,2
12	GLVA	0,500	0,500	0,500	0,500	0,500	0,5

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan perhitungan rata – rata proporsi dewan komisaris independent pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai rata – rata berada pada interval antara 0,2 s.d 0,6. Perusahaan dengan rata – rata proporsi dewan komisaris independent tertinggi adalah PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY)

dengan nilai 0,6. Hal ini mengartikan bahwa dari seluruh dewan komisaris yang dimiliki ENVY terdapat 60% dari seluruh komisaris merupakan komisaris independent yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Kemudian disusul oleh PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) dan PT Galva Technologies Tbk (GLVA) dengan nilai 0,5 atau 50% dari seluruh komisaris merupakan komisaris independent.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik perusahaan public wajib memiliki komisaris independent dengan jumlah paling sedikit 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa seluruh perusahaan teknologi periode 2019 – 2023 telah memenhi peraturan tersebut kecuali PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX) dengan rata – rata dewan komisaris independent 0,2 diakrenakan pada tahun 2019 dan 2020 DMMX tidak memiliki komisaris independent sama sekali.

Besarnya jumlah komisaris independent pada suatu perusahaan dapat dinilai bahwa pengawasan pada perusahaan tersebut cukup tinggi karena dewan komisaris independent tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan yang akan berpotensi memberikan penilaian subjektif terhadap pengelolaan perusahaan, Selanjutnya, dengan pandangan yang netral, komisaris independent dapat meminimalkan risiko terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean* atau rata – rata, dan standar deviasi. Deskripsi pada penelitian ini meliput 6 variabel, diantaranya adalah kinerja perushaaan, *Investment Opportunity Set* (IOS), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit, dan proporsi dewan

komisaris independent. Berikut merupakan hasil dari pengolahan analisis statistic deskriptif pada penelitian ini.

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
Mean	3.242333	0.148667	0.519333	4.183333	3.033333	0.378333	-0.172500
Median	2.020000	0.055000	0.610000	4.000000	3.000000	0.330000	0.055000
Maximum	35.83000	0.700000	0.940000	7.000000	4.000000	1.000000	2.950000
Minimum	-2.150000	0.000000	0.000000	2.000000	3.000000	0.000000	-11.09000
Std. Dev.	5.332541	0.226906	0.261034	1.321166	0.181020	0.150346	1.662453
Skewness	4.604445	1.578567	-0.327887	0.503926	5.199469	0.785885	-5.119188
Kurtosis	26.73528	3.962042	1.887603	2.434410	28.03448	7.764325	33.41136
Jarque-Bera	1620.418	27.23255	4.168671	3.339143	1837.158	62.92314	2574.188
Probability	0.000000	0.000001	0.124390	0.188328	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	194.5400	8.920000	31.16000	251.0000	182.0000	22.70000	-10.35000
Sum Sq. Dev.	1677.724	3.037693	4.020173	102.9833	1.933333	1.333633	163.0613
Observations	60	60	60	60	60	60	60

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan table tersebut dapat dilihat pada variable kinerja perusahaan (Y) memiliki nilai *mean* sebesar -0,172500. Nilai maksimum sebesar 2,95 yang terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2022, nilai minimum sebesar -11,09 yang terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2021 dengan nilai standar deviasi pada kinerja perusahaan sebesar 1,662453.

Pada variable *Investment Opportunity Set* (IOS) (X1) memiliki nilai *mean* sebesar 3,242333. Nilai maksimum sebesar 35,83 yang terjadi pada PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) pada tahun 2021, nilai minimum sebesar -2,15 yang terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2023 dengan nilai standar deviasi pada *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 5,332541.

Pada variable kepemilikan manajerial (X2) memiliki nilai *mean* sebesar 0,151186. Nilai maksimum sebesar 0,7 yang terjadi pada PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) pada tahun 2019 - 2023, nilai minimum sebesar 0 yang terjadi pada PT Multipolar Technology Tbk (MLPT), PT NFC Indonesia Tbk (NFCX) dan PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT) pada tahun 2019 – 2023 dengan nilai standar deviasi pada kepemilikan manajerial sebesar 0,226909.

Pada variable kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai *mean* sebesar 0,519333. Nilai maksimum sebesar 0,94 yang terjadi pada PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) pada tahun 2019 - 2020, nilai minimum sebesar 0 yang terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2020 dengan nilai standar deviasi pada kepemilikan institusional sebesar 0,261034.

Pada variable dewan direksi (X4) memiliki nilai *mean* sebesar 4,183333. Nilai maksimum sebesar 7 yang terjadi pada PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) pada tahun 2020 - 2023, nilai minimum sebesar 2 yang terjadi pada PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) pada tahun 2022 - 2023 dengan nilai standar deviasi pada kepemilikan institusional sebesar 1,321166.

Pada variable komite audit (X5) memiliki nilai *mean* sebesar 3,033333. Nilai maksimum sebesar 4 yang terjadi pada PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) pada tahun 2022 dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2023, nilai minimum sebesar 3 yang terjadi pada seluruh sisa perusahaan periode 2019 - 2023 dengan nilai standar deviasi pada kepemilikan institusional sebesar 0,181020.

Pada variable dewan direksi (X6) memiliki nilai *mean* sebesar 0,378333. Nilai maksimum sebesar 1 yang terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2023, nilai minimum sebesar 0 yang terjadi pada PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) pada tahun 2023 dengan nilai standar deviasi pada kepemilikan institusional sebesar 0,150346.

4.4 Hasil Pemilihan Model Estimasi

Menurut Novari (2021), terdapat tiga uji untuk menentukan teknik estimasi data panel yaitu sebagai berikut :

4.4.1 Uji Chow

Uji *Chow* merupakan suatu tes yang digunakan untuk memilih antara model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini melakukan perbandingan antara nilai probability F dengan signifikan. Dalam

uji ini, nilai signifikansi yang digunakan adalah 5% (α = 0,05). Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_o : *Common Effet Model* (CEM)
H_a : *Fixed Effet Model* (FEM)

Dimana ketika nilai probability F < 0,05 maka model yang terpilih adalah model FEM. Sebaliknya, ketika nilai probability F > 0,05 maka model yang terpilih adalah model CEM.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.908052	(11,42)	0.0659
Cross-section Chi-square	24.317023	11	0.0115

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0115 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 (0,0115 < 0,05). Sehingga berdasarkan hipotesis H_o ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini berdasarkan Uji Chow, *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

4.4.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan tes yang digunakan untuk memilih model yang paling tepa tantara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini membandingkan antara nilai *probability chi-square* dan signifikansi. Jika nilai *probability chi-square* < 0,05 maka model yang terpilih adalah FEM. Sebaliknya, jika nilai *probability chi-square* > 0,05 maka model yang terpilih adalah REM.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.899715	6	0.0029

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, menunjukkan bahwa nilai *probability chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 yaitu sebesar 0,0029. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya, model estimasi yang terpilih berdasarkan uji hausman adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan bukan *Random Effect Model* (REM). Dari kedua uji pemilihan model yang telah dilakukan diatas, maka model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

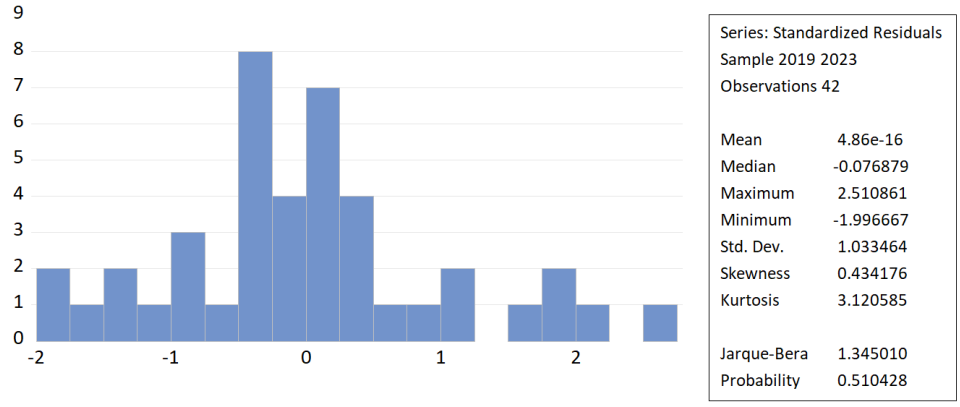
4.5 Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi klasik atau tidak. Data panel memiliki keunggulan yaitu dalam pengolahan data panel tidak perlu menggunakan uji normalitas dan uji autokorelasi. Menurut Suryadi & Kurnniawan (2020) uji normalitas hanya dilakukan apabila penelitian memiliki jumlah observasi kurang dari 30 untuk mengetahui apakah *error term* mendekati data yang berdistribusi normal. Jika penelitian memiliki jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi *sampling error term* telah mendekati normal. Maka uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data variabel bebas maupun variabel terikat berdistribusi normal (Ghozali, 2019). Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera melalui *software* EViews. Statistik Jarque-Bera menghitung distribusi residual berdasarkan nilai kurtosis dan skewness. Jika p-value dari uji Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05), maka residual dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika p-value dari uji Jarque-Bera lebih kecil dari tingkat signifikansi dapat dikatakan bahwa tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas pada penelitian ini.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada gambar 4.1 tersebut menunjukkan bahwa nilai p-value lebih besar daripada tingkat signifikansi (0,510428 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Untuk menentukan apakah

suatu model menunjukkan kolinearitas, peneliti menggunakan beberapa metode antara variabel independent. Aturannya adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi > 0,85 maka model mengandung kolinearitas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif rendah atau < 0,85 maka model terbebas dari uji multikolinearitas (Cindy Nabilawaty & Melani Hutajulu, 2015). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.000000	-0.044988	0.221433	0.088928	-0.070491	-0.163519
X2	-0.044988	1.000000	-0.504758	0.021258	-0.124544	0.014583
X3	0.221433	-0.504758	1.000000	0.342421	0.007652	-0.247926
X4	0.088928	0.021258	0.342421	1.000000	0.257495	0.243046
X5	-0.070491	-0.124544	0.007652	0.257495	1.000000	0.357055
X6	-0.163519	0.014583	-0.247926	0.243046	0.357055	1.000000

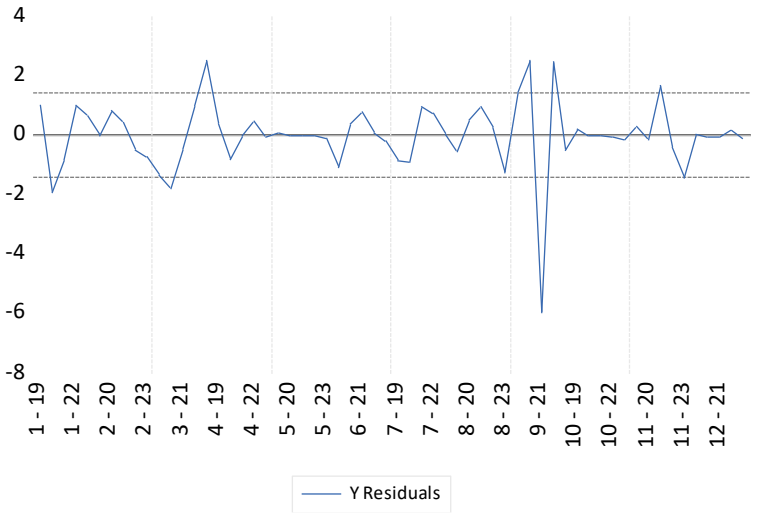
Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa koefisien korelasi dari tiap variabel tidak melebihi 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada penelitian. Secara lebih jelas Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar -0,0044988 < 0,85, X1 dan X3 sebesar 0,221433 < 0,85, X1 dan X4 sebesar 0,08892 < 0,85, X1 dan X5 -0.070491 < 0,85, X1 dan X6 -0.163519 < 0,85, X2 dan X3 sebesar -0,504758 < 0,85, X2 dan X4 0.021258 < 0,85, X2 dan X5 -0.124544 < 0,85, X2 dan X6 0.014583 < 0,85, X3 dan X4 0.34242 < 0,85, X3 dan X5 0.007652 < 0,85, X3 dan X6 -0.247926 < 0,85, X4 dan X5 0.257495 < 0,85, X4 dan X6 0.243046 < 0,85 dan X5 dan X6 0.357055 < 0,85 maka menunjukkan bahwa data tersebut lolos uji multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain (L.G.Risna. & Putra., 2021). Kesimpulan dari uji heteroskedastisitas diambil berdasarkan nilai signifikansinya, dimana

apabila nilai grafik residual tidak melewati batas (500 dan -500), maka dianggap tidak ada gejala heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021). Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.1 tersebut, dapat dilihat bahwa garis biru tidak melewati batas (500 dan -500), yaitu antara 2 dan -6, artinya varian residual sama. Oleh sebab itu, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

4.6 Analisis Regresi Data Panel

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panle. Analisis regresi data panel merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section* yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak unit amatan disebut data lintas individu sementara data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (Madany et al., 2022). Berdasarkan hasil penentuan modle regresi yang telah dilakukan diatas, menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* merupakan model yang paling tepat dalam penelitian ini, maka berikut hasil uji regresi data panel menggunakan *Fixed Model Effexct* (FEM) :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.711548	3.852082	-1.482717	0.1456
X1	-0.130532	0.041123	-3.174205	0.0028
X2	0.832955	1.491863	0.558332	0.5796
X3	0.693083	2.130335	0.325340	0.7465
X4	1.320902	0.418850	3.153640	0.0030
X5	-0.387083	1.232217	-0.314135	0.7550
X6	2.919101	2.183715	1.336759	0.1885

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, diperoleh persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut :

Y = -5,711548 - 0,130532X1 + 0,832955X2 + 0,693083X3 + 1,320902X4 - 0,387083X5 + 2,919101X6

Adapun interpretasi dari persamaat diatas adalah sebagai berikut :

a. Konstanta kinerja perusahaan (Y) sebesar -5,711548, artinya apabila variabel independent bernilai 0,maka nilai kinerja perusahaan turun sebesar 5,711548.

b. Koefisien *Investment Opportunity Set* (X1) sebesar -0,130532, artinya apabila *Investment Opportunity Set* mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,130532.

c. Koefisien kepemilikan manajerial (X2) sebesar 0,832955, artinya apabila kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menaikkan kinerja perusahaan sebesar 0,832955.

d. Koefisien kepemilikan institusional (X3) sebesar 0,693083, artinya apabila kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menaikkan kinerja perusahaan sebesar 0,693083.

e. Koefisien dewan direksi (X4) sebesar 1,320902, artinya apabila dewan direksi mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menaikkan kinerja perusahaan sebesar 1,320902.

f. Koefisien komite audit (X5) sebesar 0,387083, artinya apabila komite audit mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,387083.

g. Koefisien proporsi dewan komisaris independen (X6) sebesar 2,919101, artinya apabila proporsi dewan komisaris independen mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menaikkan kinerja perusahaan sebesar 2,919101.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2)

Koefisien determinasi R^2 adalah uji yang mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel dependen (Maidarti et al., 2022). Nilai dari koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel – variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

R-squared	0.216066
Adjusted R-squared	0.127319

Gambar 4. 3 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa nilai R-*squared* sebesar 0,216066 menunjukkan bahwa sekitar 21,61% variasi dalam kinerja perusahaan (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Sedangkan 78,39% variasi dalam kinerja perusahaan dipengaruhi oleh factor – factor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Kemudian nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,127319 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jummlah variabel independent dan jumlah observasi, hanya sekitar 12,73% variasi kinerja perusahaan yang dapat dijelaskan oleh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Sisanya, 87,27% dipengaruhi oleh factor lain diluar model ini.

4.7.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan dalam pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk uji t maka perlu dilakukan perbandingan antara t hitung dengan t tabel, pada tingkat signifikan sebesar 5% atau sama dengan 0,05 (Ghozali, 2021).

Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai *probability* < 0,05 dan t hitung > t table maka Ho ditolak dan Ha diterima, atau dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent dan variabel dependen.
b. Jika nilai *probability* > 0,05 dan t hitung < t table maka Ho diterima dan Ha ditolak, atau dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent dan variabel dependen.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.711548	3.852082	-1.482717	0.1456
X1	-0.130532	0.041123	-3.174205	0.0028
X2	0.832955	1.491863	0.558332	0.5796
X3	0.693083	2.130335	0.325340	0.7465
X4	1.320902	0.418850	3.153640	0.0030
X5	-0.387083	1.232217	-0.314135	0.7550
X6	2.919101	2.183715	1.336759	0.1885

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 4.12 tersebut dapat dilihat bahwa;

1. Berdasarkan pengujian terhadap variabel *Investement Opportunity Set* (IOS) menunjukkan bahwa t hitung > t tabel (3,174 > 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,0028 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa IOS berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2. Berdasarkan pengujian terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa t hitung < t tabel (0,558 < 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,5796 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

3. Berdasarkan pengujian terhadap variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa t hitung < t tabel (0,325 < 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,7465 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4. Berdasarkan pengujian terhadap variabel dewan direksi menunjukkan bahwa t hitung > t tabel (3,154 > 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,0030 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

5. Berdasarkan pengujian terhadap variabel komite audit menunjukkan bahwa t hitung < t tabel (0,314 < 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,7550 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

6. Berdasarkan pengujian terhadap variabel proporsi dewan komisaris independent menunjukkan bahwa t hitung < t tabel (1,337 < 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,1885 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.8 Hasil Pembahasan

4.8.1 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan tabel 4.12, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0028 < α = 0,05 serta t hitung > t tabel (3,174 > 2,005746) maka hipotesis didukung dengan kata lain Ha diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat atau menurunnya IOS akan berdampak pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh yang signifikan namun berlawanan arah terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE DuPont. Apabila IOS menunjukkan angka yang tinggi maka kinerja perusahaan menjadi menurun atau dapat menjadi negatif.

IOS sendiri adalah pilihan yang dilakukan oleh manajemen dalam menentukan kesempatan investasi dan proyek – proyek dimasa depan dengan tujuan untuk mendapat keuntungan sebesar – besarnya sehingga dapat bermanfaat bagi pendanaan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian pada sektor teknologi, perusahaan dengan IOS tinggi memiliki peluang investasi yang besar namun jika dilakukan tanpa adanya strategi yang tepat, investasi tersebut justru akan menjadi beban dan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya dapat pula terjadi karena proyek investasi yang dipilih oleh perusahaan membutuhkan waktu lama untuk dapat menghasilkan pengembalian (*return on investment*).

Dalam *agency theory*, temuan bahwa Investment Opportunity Set (IOS), yang diproksikan dengan rasio Market-to-Book Value of Equity (MBVE), berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan melalui dinamika konflik kepentingan yang terjadi antara manajer sebagai

agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. *Agency theory* berargumen bahwa manajer, yang memiliki informasi lebih banyak mengenai peluang investasi, tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, terutama dalam situasi di mana perusahaan memiliki banyak peluang investasi atau potensi pertumbuhan yang tinggi, seperti yang tercermin dalam rasio MBVE yang tinggi.

Meskipun pasar menilai bahwa perusahaan memiliki banyak peluang investasi, hal ini dapat menyebabkan manajer melakukan investasi yang lebih besar dari yang diperlukan atau tidak cukup hati-hati dalam memilih proyek yang benar-benar dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam hal ini, *overinvestment* atau pemilihan proyek yang kurang menguntungkan bisa terjadi, karena manajer lebih fokus pada ekspansi atau pertumbuhan jangka pendek yang menguntungkan bagi mereka, tetapi tidak selalu berkontribusi pada kinerja jangka panjang perusahaan.

Oleh karena itu, meskipun IOS yang tinggi bisa dilihat sebagai tanda adanya potensi pertumbuhan, dalam perspektif *agency theory*, peluang investasi yang melimpah justru dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial, yang berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan yang efektif dan pengelolaan yang bijaksana terhadap peluang investasi yang ada agar keputusan yang diambil benar-benar sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan tidak terjebak pada kepentingan pribadi manajer. Ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan informasi dan perbedaan tujuan antara menajer dan pemegang saham dapat menyebabkan keputusan investasi yang merugikan kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al – Ghamr (2020) yang mengatakan bahwa Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.8.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan dengan Proxi Kepemilikan Manajerial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proxi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 4.12 bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai t hitung < t tabel (0,558 < 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,5796 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya ukuran kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja perusahaan.

Kepemilikan manjerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Krisnando & Sakti, 2019). Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana pihak manajer turut memiliki sejumlah saham di suatu perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa manajer tersebut sekaligus pemilik perusahaan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa ada kemungkinan permasalahan yang akan timbul antara principal dan agen atau antara pemegang saham dan manajer. Masalah tersebut dapat disebabkan karena kecilnya kepemilikan oleh agen di perusahaan, hal ini dapat menjadi dimana manajer bertindak hanya untuk menguntungkan dan mementingkan diri sendiri. Sehingga manajer mengelola perusahaan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan principal. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka manajemen akan ikut serta aktif dalam pengambilan keputusan. Mereka akan memperoleh manfaat langsung atas keputusan-keputusan yang diambilnya, namun juga akan menanggung risiko secara langsung bila keputusan itu salah.

Dengan penjelasan mengenai teori keagenan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil temuan penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan. Dimana seharusnya kepemilikan manajerial yang tinggi akan membantu pengambilan keputusan yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa hal diantaranya bisa terjadi dikarenakan porsi kepemilikan manajerial yang masih terhitung kecil sehingga tidak cukup kuat untuk mendorong pengambilan keputusan yang cukup kuat. Hal ini didukung oleh data hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan. Kemungkinan lainnya yang dapat terjadi dikarenakan manajer yang tetap bertindak opportunistic meskipun memiliki saham di perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malau et al., 2024) dan (Titania dan Taqwa., 2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.8.3 Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan dengan Proxi Kepemilikan Institusional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proxi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 4.12 bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung < t tabel (0,325 < 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,7465 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institutsional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya ukuran kepemilikan institusional tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, institusi keuangan, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Pengaruh kepemilikan institusional dijadikan sebagai agen pengawas yang ditekan melalui investasi yangcukup besar dalam pasar modal. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka juga dapat menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi opportunistic manager (Asnawi et al., 2019).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Hal ini karena pemilik institusional ikut serta dalam pengambilan keputusan strategis sehingga mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena adanya kepemilikan intitusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham merupakan sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *agency theory* dikarenakan kepemilikan institusional yang seharusnya dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat memberikan pengambilan keputusan yang rasional sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun pada penelitian ini justru tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa kemungkinan hal diantaranya adalah porsi kepemilikan institusional yang masih terhitung kecil sehingga tidak cukup kuat untuk mendorong pengambilan keputusan yang cukup kuat. Hal ini didukung oleh data hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan. Selain itu dapat juga dikarenakan investor institusional hanya pasif dan tidak aktif mengawasi kebijakan perusahaan dan juga kemungkinan investor institusional yang hanya berfokus kepada keuntungan jangka pendek dibandingkan tata kelola jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander & Mercy (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.8.4 Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan dengan Proxi Dewan Direksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Good Corporate Governance (GCG) dengan proxi dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 4.12 bahwa dewan direksi

memiliki nilai t hitung > t tabel (3,154 > 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,0030 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya ukuran dewan direksi mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja perusahaan. Dewan direksi berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa berpengaruh dengan arah positif, dimana setiap peningkatan dewan direksi sebanyak 1 satuan akan meningkatkan kinerja perusahaan sebanyak 1,320902.

Dengan adanya hasil penelitian bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, maka ini menunjukkan bahwa peran dan keputusan yang diambil oleh dewan direksi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan dan perkembangan perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan. Ketika dewan direksi memiliki kualitas yang, baik dalam hal pengalaman, keahlian, maupun kepemimpinan, mereka dapat mengarahkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih tepat, mengidentifikasi peluang pasar, serta mengelola risiko secara lebih efektif. Dengan keputusan yang strategis dan pengawasan yang baik, perusahaan akan lebih mampu mencapai tujuan jangka panjang dan meningkatkan kinerjanya, baik dalam aspek keuangan, operasional, maupun reputasi perusahaan. Sebaliknya, dewan direksi yang efektif juga dapat membantu perusahaan untuk menghindari keputusan yang merugikan, serta mendorong terciptanya nilai tambah yang optimal bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam *agency theory*, dewan direksi merupakan salah satu mekanisme pengawasan utama untuk mengurangi *agency problem* antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Dewan direksi berfungsi sebagai penghubung antara prinsipal dan agen, dengan tanggung jawab untuk memastikan bahwa manajer menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan dewan direksi yang efektif dapat membantu mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Teori Agensi menyatakan bahwa ukuran dewan yang lebih besar akan membuat pemantauan manajemen secara lebih efektif, berpotensi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas serta memberikan saran yang lebih baik untuk kemajuan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi (Jensen and Meckling, 1976). Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan dimana ukuran dewan direksi yang lebih besar akan meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alexander & Mercy, 2020) dan (Kharirunnisa & Karina, 2021) yang mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proxi dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.8.5 Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan dengan Proxi Komite Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governanc*e (GCG) dengan proxi komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 4.12 bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung < t tabel (0,314 < 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,7550 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya ukuran komite audit tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja perusahaan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Menurut Hasnati (2020) tugas, tanggungjawab, dan wewenang komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris dalam mendorong terbentuknya struktur pengendalian intern yang memadai serta meningkatkan kualitas keterbukaan dan laporan keuangan.

Teori keagenan menyatakan bahwa adanya komite audit akan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Khoirunnisa & Karina, 2021). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan karena hasil penemuan menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa kemungkinan diantaranya yaitu jumlah komite audit yang terbilang sama dan konstan yaitu dengan jumlah 3 orang komite audit per perusahaan. Selain itu dapat juga terjadi ketika komite audit memiliki kualitas yang tidak cukup kuat untuk memperbaiki kinerja perusahaan, komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi regulasi bukan untuk benar – benar meningkatkan transparansi dan pengawasan, lalu dapat juga terjadi karena dalam industry tertentu seperti industry teknologi, pertumbuhan dan inovasi lebih diutamakan dibandingkan aspek kepatuhan keuangan yang diawasi oleh komite audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa & Karina, 2021) dan (Sa'adah, 2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.8.6 Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan dengan Proxi Proporsi Dewan Komisaris Independen

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governanc*e (GCG) dengan proxi proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 4.12 bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai t hitung < t tabel (1,337 < 2,005746) dengan tingkat signifikansi 0,1885 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya ukuran proporsi dewan

komisaris independen tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja perusahaan.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak sematamata untuk kepentingan perseroan (Mias & Alawiyah Tuti, 2020). Peran utama mereka adalah memastikan bahwa keputusan direksi selaras dengan kepentingan pemegang saham, menjaga transparansi, serta mencegah konflik kepentingan dan praktik yang merugikan perusahaan. Dalam teori keagenan, keberadaan komisaris independen membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance). Dengan pengawasan yang lebih ketat dan independen, mereka berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan investor dan memastikan perusahaan beroperasi secara etis dan efisien.

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris independent dapat membantu mengurangi asimetri informasi informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan karena proporsi dewan komisaris independent tidak memberikan pengaruh apapun terhadap kinerja perusahaan. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya hal tersebut, diantaranya adalah didukung dari data deskriptif yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai komisaris independent yang sedikit maka tidak mendapatkan suara terbanyak untuk mengambil keputusan dan dianggap kurang mampu melakukan pengawasan terhadap manajemen, dapat terjadi pula karena kurangnya kompetensi dan pengalaman dalam industry. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lukito & Abubakar Arief, 2024), (Pramudityo & Sofie, 2023) dan (Wardana & Darya,

2023) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.